

## **NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN**

Sekolah tempat saya melaksanakan kegiatan praktikum mengajar merupakan salah satu sekolah yang terletak di daerah Lippo Karawaci, tepatnya di Perumahan Lippo Village Tangerang. Sekolah ini merupakan salah satu dari sekolah bertaraf Internasional yang terletak di daerah kompleks perumahan elit, sehingga mayoritas penduduk maupun masyarakatnya berada pada tingkatan atau level ekonomi menengah ke atas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan kepala sekolah, mayoritas masyarakat di sekitar sekolah umumnya merupakan warga negara Indonesia dengan etnis Tionghoa dan sebagian masyarakatnya merupakan warga dari berbagai negara asing yang menetap maupun secara sementara tinggal di Indonesia. Sebagian besar penduduk di daerah sekolah memeluk agama Kristen, Katolik, dan Buddha, sedangkan sebagian kecil penduduknya memeluk agama lain seperti Hindu dan Islam.

Konteks lingkungan masyarakat di sekitar sekolah cenderung bersifat heterogen dari aspek sosial, ekonomi, agama, terutama dari segi etnis dan juga budaya. Sehingga, institusi-institusi yang didirikan di daerah tersebut tentunya diharapkan mampu menjawab dan memenuhi kebutuhan masyarakatnya, terkhususnya institusi pendidikan sebagai salah satu kebutuhan utama bagi masyarakat. Dalam konteks sekolah ini, maka kebutuhan dan tantangan paling utama yang harus mampu dijawab oleh sekolah adalah bagaimana sekolah dapat memfasilitasi keberagaman budaya maupun etnis yang dimiliki oleh masyarakat sekitar, sekaligus juga bagaimana sekolah dapat memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik dan berkualitas tinggi.

Sebagai sekolah yang bertaraf Internasional, keberagaman budaya tidak hanya ditunjukkan melalui latar belakang budaya siswa yang berbeda-beda, tetapi juga latar belakang dari guru dan tenaga pengajar sekolah yang berasal dari Indonesia dan berbagai negara asing di seluruh dunia. Melalui keberagaman ini, sekolah menetapkan beberapa guru ahli untuk mengajar beberapa mata pelajaran khusus, seperti bahasa Mandarin, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, para guru pengajar merupakan guru yang berasal dari Indonesia atau merupakan Warga Negara Indonesia. Pada mata pelajaran bahasa Inggris, guru yang mengajar merupakan guru *expatriate* yang ahli dan fasih dalam berbahasa Inggris. Demikian pula halnya dengan berbagai mata pelajaran lainnya seperti bahasa Mandarin, Seni, dan pelajaran lainnya. Hal ini tentu saja bertujuan untuk memfasilitasi murid dalam memberikan layanan pendidikan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga kontekstual bagi mereka.

Penyediaan sarana dan pra-sarana sekolah dengan kualitas terbaik pun menjadi salah satu hal yang diperhatikan oleh sekolah untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman belajar yang terbaik. Penyediaan sarana dan pra-sarana ini tentunya juga telah disesuaikan dengan status sosial-ekonomi siswa yang cenderung menengah ke atas. Sehingga, dukungan sekolah terhadap siswa dalam bentuk penyediaan fasilitas untuk menunjang kegiatan akademik maupun non-akademik siswa semakin maksimal.

Pada sekolah ini, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum IB sebagai kurikulum internasional. Bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah adalah bahasa Inggris sebagai bahasa universal. Penggunaan bahasa ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran

bersifat inklusif dan dapat diikuti oleh seluruh siswa. Memperhatikan latar belakang etnis, budaya, dan asal negara siswa yang berbeda-beda, bahasa Inggris juga digunakan sebagai bahasa pengantar agar kegiatan komunikasi selama kegiatan akademik dan non-akademik dapat berjalan dengan lancar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agustin (2011) bahwa bahasa pengantar dalam institusi pendidikan sebaiknya disesuaikan dengan konteks dan latar belakang kebangsaan para warga sekolah.

Pada kegiatan praktikum ini, saya memperoleh kesempatan untuk mengobservasi siswa-siswi kelas 5 SD dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Setelah melakukan pengamatan terhadap kondisi kelas dan siswa, saya melihat bahwa keberagaman sangat tercermin melalui kelas yang saya observasi. Siswa-siswi di kelas 5 memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang berbeda-beda. Beberapa siswa kelas 5 memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang cukup fasih. Mereka sudah mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, baik saat berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Hal ini terlihat melalui kemampuan siswa dalam memilih dan menggunakan kosakata yang tepat saat berbicara maupun menulis, kelancaran saat berbicara, dan kemampuan untuk memahami bacaan dalam bahasa Indonesia. Meskipun begitu, Sebagian siswa juga masih memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang rendah, karena kemampuan mereka yang masih cukup terbatas dalam berkomunikasi, menulis, dan penguasaan kosakata.

Keberagaman siswa dalam hal kemampuan berbahasa Indonesia tentu saja memengaruhi bagaimana pelaksanaan praktik pendidikan dilaksanakan di sekolah. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan murid yang beragam, sekolah berusaha

untuk menyediakan pendidikan yang bersifat inklusif bagi seluruh murid. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan sekolah adalah merancang pengalaman belajar siswa yang sesuai dengan kemampuan bahasa Indonesia mereka. Hal ini dilakukan dengan membagi kelas bahasa Indonesia ke dalam beberapa kelas yang telah terdiferensiasi menjadi tiga level yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Beberapa level tersebut yaitu Bahasa Indonesia (BI) Putih untuk siswa yang sama sekali belum bisa berbahasa Indonesia, BI Merah-Putih bagi siswa yang belum terlalu fasih dalam berbahasa Indonesia, dan juga kelas BI Merah yang ditujukan bagi siswa yang telah mampu berbahasa Indonesia dengan baik.

Sekolah juga menyediakan tim Learning Support atau (LS) bagi siswa yang membutuhkan dukungan lebih dalam kegiatan pembelajaran. Peran dari tim LS ini adalah mendampingi siswa yang berkebutuhan khusus selama kegiatan pembelajaran agar siswa tidak tertinggal dalam hal memahami materi, mengerjakan tugas, dan juga dalam kewajiban akademis lainnya. Selain itu, penyediaan LS juga menjadi salah satu bentuk strategi diferensiasi yang dilakukan sekolah dalam kelas, selain dari strategi lainnya yang diterapkan oleh guru.

Berbagai program dan layanan yang diberikan oleh sekolah tentu saja berfungsi untuk memaksimalkan layanan pendidikan di sekolah, sekaligus menjadi bukti bagaimana visi-misi dari sekolah ini diterapkan sebagai sebuah institusi pendidikan Kristen yang memandang setiap siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang sempurna dan harus diperhatikan kebutuhannya. Adapun visi misi pendidikan yang ditekankan oleh sekolah ini berfokus untuk menyediakan pendidikan yang transformatif berdasarkan pada pendidikan sejati, iman pada Kristus, dan karakter Ilahi. Sekolah juga berupaya untuk senantiasa mewartakan

kemuliaan Kristus dan terlibat dalam pemulihan penebusan segala sesuatu di dalam Dia melalui pendidikan yang holistik.

Melalui visi dan misi sekolah ini, sangat terlihat jelas bahwa tujuan utama dari praktik pendidikan di sekolah ini tidak hanya berfokus pada memfasilitasi siswa menjadi pembelajar yang unggul dari segi akademis saja, tetapi juga memperlengkapi siswa dengan pendidikan holistik dan menjadikan siswa sebagai pembelajar Kristen yang mampu bertumbuh dalam iman serta karakter. Iman dan karakter inilah yang kemudian akan diaktualisasikan melalui prestasi, kegiatan akademik, maupun non-akademik mereka di sekolah. Seluruh hal ini diharapkan dapat mempersiapkan siswa sebagai murid-murid Kristus yang mampu mewartakan keagungan Kristus di manapun mereka akan melanjutkan studi, karier, dan kehidupan mereka kelak. Visi-misi ini jugalah yang menjadi identitas dan jati diri sekolah ini sebagai institusi pendidikan Kristen, yang sekaligus menjadi alasan atau sejarah dari mengapa sekolah didirikan sejak 30 tahun yang lalu dan tetap berdiri secara teguh dan konsisten hingga saat ini.

#### **NARASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN**

Manusia merupakan ciptaan Allah yang diciptakan segambar dengan gambar dan rupa-Nya. Dalam perwujudannya sebagai *imago dei*, kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan lainnya (Sitorus, 2020). Hal ini karena manusia dimampukan untuk berelasi dan berkomunikasi dengan Allah dengan menggunakan bahasa, baik melalui doa, pujian, atau penyembahan, maupun melalui rentetan kata atau tulisan. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk berkomunikasi dan berelasi